

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha kebudayaan dengan maksud mempertinggi kualitas hidup dan kehidupan manusia baik secara individual, kelompok masyarakat maupun sebagai suatu bangsa oleh karena itu, manusia memiliki aspek kehidupan keberagaman dan kebudayaan, maka pendidikan harus dikembangkan dengan berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan masyarakat atau bangsa yang bersangkutan. Seperti tujuan pendidikan Nasional pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dinyatakan bahwa:

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Pendidikan dalam menyiapkan generasi yang berkualitas di era yang semakin global harus dilakukan dengan tujuan, usaha dan keyakinan pada diri sendiri. Agar menjadi anak yang berakhlak, bermartabat, berwibawa, dan sejajar dengan bangsa lain. Seperti dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi darinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara².

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

PAUD yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia dini usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Disamping itu, pada usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Sehingga penyelenggaraan PAUD harus memerhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik³. Bermain adalah ciri khas belajar anak usia TK yang juga merupakan ciri aktivitas anak TK. Hampir seluruh kegiatan mereka melibatkan unsur bermain. Bermain bagi anak TK merupakan cara mereka belajar tentang banyak hal. Misalnya, dalam

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1

³ Agustin, Ketut Setiadi. *Pengaruh Metode Pembelajaran Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Kelompok B Semester II TK Kartika VII-3*. Jurnal, (Singaraja:UPG), hlm 1.

pembelajaran eksperimen, kompetensi dasar yang harus anak miliki adalah bisa mengenal konsep-konsep sederhana dan keterampilan proses pembelajaran eksperimen untuk anak usia dini yang meliputi observasi, klasifikasi, membandingkan, mengukur, dan menghubungkan⁴. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap anak harus memiliki kemampuan dari setiap aspek perkembangan yang ada.

Perkembangan anak yang optimal membutuhkan dukungan dari semua pihak seperti orang tua, lingkungan masyarakat sekitarnya, dan Negara. Hal ini sesuai dengan hak anak, sebagaimana diatur dalam UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 14 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi⁵. Maka dari itu anak harus dibimbing, dibina, didampingi dalam setiap kegiatan atau kesehariannya, dan anak juga berhak untuk mendapatkan pendidikan, perlindungan dari semua pihak agar anak tetap aman, terjaga, dan tumbuh sesuai dengan tahap perkembangan yang ada.

Perkembangan kognitif menyatakan bahwa pertumbuhan mental individu adalah bagian terpenting dalam perkembangan anak. Anak yang aspek kognitifnya berkembang baik, akan dapat mengembangkan proses berpikir, merespon objek di lingkungannya, dan merefleksikan

⁴ Aisyah Siti, *Pembelajaran Terpadu*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), Modul 1.3.

⁵ Latif Mukhtar, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 3.

pengalamannya. Seiring dengan kematangan anak, akan terjadi strukturisasi perkembangan yang progresif dalam proses kognitif anak. Dalam peristiwa tersebut proses berpikir anak berkembang menjadi lebih kompleks.⁶ Anak juga memiliki imajinasi, keinginan yang sangat kuat, maka dari itu ketika anak menginginkan sesuatu yang membuat mereka ingin bereksplor dengan melakukan permainan-permainan yang mereka inginkan. Maka kita harus membiarkan mereka dengan pengawasan yang semaksimal mungkin agar mereka bisa mengeluarkan imajinasi mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan, agar mereka bisa memecahkan permasalahan yang mereka pikirkan dengan cara mengeksplor atau mengeluarkan keinginan atau imajinasi mereka.

Belajar mengenal pemecahan dalam permasalahan sederhana sejak dini dimulai dengan memperkenalkan proses terjadinya sesuatu yang ada di alam dan lingkungan sekitar anak. Hal ini akan memperdalam pengalaman anak dan penalaran anak terhadap suatu permasalahan yang terjadi. Proses pembelajaran anak usia dini sangat beragam karena pada dasarnya anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu tersebut perlu didukung oleh orang dewasa, termasuk orang tua dan guru yang berfungsi sebagai pendidik anak.

Pembelajaran anak usia dini diperbolehkan mempelajari apa saja yang sesuai dengan perkembangan anak. Termasuk belajar dalam pemecahan masalah sederhana anak disekitar lingkungan. Belajar dan pemecahan

⁶ Lara Fridani, *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), Modul 3.

masalah sederhana anak dalam mengenal eksploratif dan pola pikir yang kreatif pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru dalam kehidupan⁷. Pendidik harus mampu mengembangkan kemampuan secara optimal dengan cara tepat atau sesuai dengan tahap perkembangan pada anak usia dini 5-6 tahun.

Anak pada dasarnya memiliki jiwa pengetahuan umum tentang sains, seperti anak yang senang mencoba hal-hal baru, mengenalkan belajar dan pemecahan masalah sederhana sangatlah penting karena pemecahan masalah merupakan suatu ungkapan yang dapat memberikan alasan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi. Pembelajaran eksperimen yang tepat akan memberikan kemampuan berpikir konseptual dan mengembangkan logika anak.

Pengetahuan tentang eksperimen merupakan aktivitas pemecahan masalah yang dilakukan oleh manusia yang termotivasi dari rasa ingin tahu yang tinggi. Sehingga pengetahuan eksperimen dapat diartikan ilmu yang mempelajari sebab akibat dari kejadian yang terjadi di alam. Eksperimen sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang alam sekitar yang merupakan proses berisikan teori atau konsep yang diperoleh melalui pengamatan dan penelitian.

Metode pembelajaran eksperimen salah satu metode dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau suatu proses yang mampu

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm 17.

mendorong anak mencari dan menemukan jawabannya, dalam membantu memecahkan masalah sederhana anak dengan melibatkan diri anak sehingga menemukan hubungan-hubungan baru. Anak lebih yakin atas hasil yang mereka dapat karena mereka terlibat dan mengalami secara langsung dalam sebuah percobaan⁸. Dengan menggunakan metode eksperimen ini anak akan lebih mudah paham dan mengerti akan suatu permasalahan yang mereka hadapi daripada anak yang menerima informasi.

Percobaan sederhana bagi anak usia dini perlu dilakukan agar anak mampu memahami pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru. Anak membangun pengetahuan mereka melalui suatu proses interaksi yang mereka alami dalam lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Pengetahuan anak dibangun dengan cara menggabungkan pengalaman-pengalaman anak yang telah mereka alami sebelumnya dengan pengalaman baru yang didapatinya.

Metode eksperimen untuk pembelajaran pemecahan masalah sederhana membuat anak akan mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses mengamati suatu objek dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek tersebut. Metode eksperimen dalam pemecahan masalah sederhana anak usia dini, anak terlibat aktif dengan rasa ingin tahu yang tinggi untuk melihat suatu proses yang sedang diamati.

Untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan yang bersifat eksploraif dalam pengalaman konteks yang baru di lingkungannya, anak perlu

⁸ Djmarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 95.

adanya dukungan serta fasilitas yang memadai dari pendidik maupun orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi fasilitas kepada anak agar dapat bermain dengan alat dan cara yang tepat sesuai dengan bakat yang dimiliki.

Perkembangan kognitif dapat meningkatkan pola pikir anak sehingga perlu dikembangkan agar anak mampu berpikir dan memecahkan masalah dengan baik saat menghadapi suatu masalah dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berbasis pemecahan masalah masih jarang digunakan dalam pembelajaran TK. Kebanyakan pendidik masih menggunakan metode ceramah, pemberian tugas, metode demonstrasi dan metode bercerita. Pendidik jarang menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan pada anak.

Kemampuan pemecahan masalah sederhana yang dimaksud ialah anak mampu menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan oleh pendidik. Hal ini dapat menjadi tolak ukur potensi dalam pencapaian perkembangan anak saat proses belajar mengajar berlangsung. Jika anak mampu memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas sendiri maka perkembangan anak pada aspek kognitif dalam memecahkan masalah dapat dikatakan telah berkembang dengan baik.

Hal ini diketahui ketika peneliti melakukan observasi eksperimen pemecahan masalah sederhana pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung, banyak diantaranya yang belum memahami apa itu eksperimen, mereka tampak kesulitan ketika menjelaskan atau menceritakan apa yang dilihat ketika air keruh berubah menjadi jernih, anak belum mampu menjawab

bagaimana hal itu bisa terjadi dan mengapa bisa terjadi seperti itu, hal ini disebabkan karena anak masih belum percaya diri untuk mengungkapkan pendapat.

Selama ini metode yang digunakan pendidik masih kurang memberikan pembelajaran secara menyeluruh mengenai pemecahan masalah sederhana pada anak. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mencoba menggunakan metode pembelajaran eksperimen untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana. Melalui penelitian dengan menggunakan media eksperimen ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran eksperimen terhadap kemampuan pemecahan masalah sederhana pada anak kelompok B di TK Kartini Kamal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Kemampuan anak dalam belajar dan pemecahan masalah masih rendah seperti belum mampu mengungkapkan apa yang sedang terjadi, dan apa yang menyebabkan hal itu terjadi.
2. Anak belum mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam mengurutkan bahan-bahan penjernih air keruh.
3. Metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional, metode bercerita.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan mengenai pendidikan dan metode pembelajaran eksperimen pada anak usia dini khususnya di pendidikan taman kanak-kanak sangat luas, sehingga perlu adanya batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Meneliti tentang pengaruh metode pembelajaran eksperimen terhadap kemampuan pemecahan masalah sederhana anak kelompok B TK Kartini Kamal.
2. Penelitian terhadap metode pembelajaran eksperimen pada aspek tindakan pemecahan masalah sederhana anak mencakup anak mampu mengungkapkan ide, eksploratif dan fokus pada penyelesaian permasalahan sederhana anak pada TK Kartini Kamal kelompok B.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penggunaan metode pembelajaran eksperimen terhadap kemampuan pemecahan masalah sederhana anak usia dini pada kelompok B TK Kartini Kamal?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna, dari segi teoritis dan segi praktis

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu pendidikan yang

berhubungan dengan mata kuliah metode pembelajaran, dan perkembangan kognitif anak,

2. **Secara praktis**

a. Bagi guru

Membantu guru dengan menggunakan metode pembelajaran eksperimen untuk mengembangkan kemampuan belajar dan pemecahan masalah.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dan acuan bagi sekolah mengenai menerapkan metode eksperimen dalam pembelajaran.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menyusun penelitian yang lebih baik, dengan menggunakan media lain dalam meningkatkan perkembangan kemampuan belajar pemecahan masalah.